

## **MEMBANGUN LINGKUNGAN INKLUSIF DALAM STRATEGI MENDUKUNG ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH DASAR**

Humaira Azka Salsabila<sup>1</sup>, Cristina Natalia Enjelina<sup>2</sup>, Haikal Alfa Salam<sup>3</sup>,  
Septi Fitri Meilana<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>PGSD FKIP Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka

<sup>1</sup>[humairaazka77@gmail.com](mailto:humairaazka77@gmail.com), <sup>2</sup>[cristinaenjelina@gmail.com](mailto:cristinaenjelina@gmail.com),

<sup>3</sup>[haikalalfasalam123@gmail.com](mailto:haikalalfasalam123@gmail.com), <sup>4</sup>[septi.fitri.meilana@uhamka.ac.id](mailto:septi.fitri.meilana@uhamka.ac.id)

### **ABSTRACT**

*This research aims to build an inclusive environment for children with special needs, particularly students with dyslexia, in primary schools. The methodology used was a qualitative approach with a case study, which allowed for an in-depth exploration of students' experiences and challenges. Data was collected through direct observation in the classroom and interviews with a grade III teacher with experience teaching dyslexic students. The research focus included cognitive aspects, such as difficulties in reading and writing, as well as social-emotional aspects, including learning anxiety. The results showed that students with dyslexia experience significant difficulties in processing information and interacting socially, thus requiring adaptive learning strategies. Recommendations from this study include the importance of collaboration between teachers and parents, as well as the use of learning methods that involve multiple senses to create a supportive learning atmosphere. Thus, this study provides practical guidance for schools in improving the effectiveness of inclusive education for students with special needs.*

**Keywords:** *dyslexia, inclusive environment, adaptive learning methods*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk membangun lingkungan inklusif bagi anak berkebutuhan khusus, khususnya siswa dengan disleksia, di sekolah dasar. Metodologi yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan studi kasus, yang memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap pengalaman dan tantangan siswa. Data dikumpulkan melalui observasi langsung di kelas dan wawancara dengan guru kelas III yang berpengalaman mengajar siswa disleksia. Fokus penelitian meliputi aspek kognitif, seperti kesulitan dalam membaca dan menulis, serta aspek sosial-emosional, termasuk kecemasan belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa dengan disleksia mengalami kesulitan signifikan dalam memproses informasi dan berinteraksi sosial, sehingga memerlukan strategi pembelajaran yang adaptif. Rekomendasi dari penelitian ini mencakup pentingnya kolaborasi antara guru dan orang tua, serta penggunaan metode pembelajaran yang melibatkan berbagai indera untuk menciptakan suasana belajar yang mendukung. Dengan demikian,

penelitian ini memberikan panduan praktis bagi sekolah dalam meningkatkan efektivitas pendidikan inklusif bagi siswa berkebutuhan khusus.

**Kata kunci:** disleksia, lingkungan inklusif, metode pembelajaran adaptif

## **A. Pendahuluan**

Lingkungan yang inklusif memberikan kesempatan bagi semua siswa untuk belajar bersama dalam suasana yang saling mendukung dan menghargai keanekaragaman. Di Indonesia, pelaksanaan pendidikan inklusif masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan sumber daya, kurangnya pemahaman guru tentang kebutuhan ABK, dan rendahnya dukungan dari lingkungan sekitar. Dengan strategi yang tepat, sekolah dapat menjadi tempat di mana ABK merasa diterima, dihargai, dan didukung proses pembelajaran. Penelitian menunjukkan bahwa pendekatan kolaboratif, seperti pelibatan orang tua dan komunitas, penggunaan metode pembelajaran diferensiasi, serta dukungan profesional seperti terapis dan konselor, dapat meningkatkan efektivitas pendidikan inklusif. Oleh karena itu, untuk mengeksplorasi dan menerapkan strategi yang dapat membantu SD dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung semua.

## **B. Metode Penelitian**

Metodologi penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang berfokus pada permasalahan anak berkebutuhan khusus, khususnya siswa dengan disleksia, di lingkungan sekolah dasar. Pendekatan ini dipilih karena memberikan kesempatan untuk eksplorasi mendalam terhadap pengalaman, tantangan, dan strategi pembelajaran yang relevan dengan siswa berkebutuhan khusus dalam lingkungan pendidikan dasar. Berikut adalah penjelasan detail mengenai metodologi ini:

### **1. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan studi kasus sebagai metode utama. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam dan komprehensif, terutama dalam konteks pendidikan inklusif.

### **2. Metode Pengumpulan Data**

a. Observasi Langsung:  
Pengamatan dilakukan di dalam kelas untuk melihat interaksi

siswa dengan lingkungan belajar.

- b. Wawancara: Melibatkan guru kelas III yang memiliki pengalaman mengajar siswa disleksia untuk menggali informasi mendalam tentang kesulitan siswa dan strategi pembelajaran.

### 3. Fokus Penelitian

Penelitian ini menitikberatkan pada dua aspek utama:

- a. Aspek Kognitif: Kesulitan siswa dalam membaca, menulis, berhitung, dan memproses informasi.
- b. Aspek Sosial-Emosional: Kecemasan belajar, tantangan dalam berinteraksi sosial, dan kemampuan mengekspresikan perasaan.

Hasil analisis ini kemudian digunakan untuk merumuskan langkah-langkah strategis yang dapat diambil oleh guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Selanjutnya, penelitian ini juga menekankan pentingnya kolaborasi antara guru dan orang tua serta penggunaan metode pembelajaran yang adaptif. Guru diharapkan untuk terus belajar tentang teknik pengajaran yang sesuai dengan

kebutuhan siswa berkebutuhan khusus dan menciptakan suasana kelas yang mendukung interaksi sosial positif. Melalui pendekatan ini, penelitian bertujuan untuk memberikan rekomendasi praktis bagi sekolah dalam meningkatkan efektivitas pendidikan inklusif bagi siswa dengan disleksia.

### C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini secara studi kasus kita lakukan secara nyata di sekolah mengenai permasalahan anak berkebutuhan khusus jenis disleksia. Upaya untuk membangun lingkungan inklusif bagi anak berkebutuhan khusus ini sudah dapat kami simpulkan dari hasil diskusi yang sudah diperoleh melalui Guru Kelas III SD yang memiliki siswa anak berkebutuhan khusus, bahwa siswa dengan disleksia menunjukkan beberapa karakteristik yang signifikan dalam proses pembelajaran yang berlangsung. Adapun kesulitan utama yang ditemukan ketika proses belajar mengajar terlihat dalam aspek menulis, mengeja, membaca, pemahaman konsep matematis serta berhitung. Menurut Novembli et al. (2023), mengungkapkan bahwa anak dengan disleksia umumnya

mengalami hambatan dalam mengidentifikasi huruf dan menghubungkannya dengan fonem yang sesuai. Analisis terhadap kasus siswa anak berkebutuhan khusus mengungkapkan beberapa tantangan dalam berbagai aspek sebagai berikut:

1. Aspek Kognitif

Siswa mengalami kesulitan signifikan dalam memproses informasi dan mempertahankan konsentrasi. Menurut Wahyuni (2022), bahwa anak disleksia membutuhkan waktu 1.5 hingga 2 kali lebih lama dalam memproses informasi dibanding anak pada umumnya. Adapun kesulitan dalam aspek kognitif ini yang dapat dilihat terutama dalam:

- a. Kemampuan dalam memberikan pemahaman instruksi kepada anak secara bertahap,
- b. Kemampuan memberikan kosakata dalam mengungkapkan atau memberikan informasi secara verbal kepada anak supaya anak mampu mengerti dan mengingat.
- c. Kemampuan untuk fokus pada satu hal.

2. Aspek Sosial-Emosional

Aspek sosial emosional merupakan dimensi perkembangan yang mencakup kemampuan individu

dalam mengelola emosi, membangun hubungan dengan orang lain, dan beradaptasi dalam lingkungan sosial. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa adanya dampak psikologis yang perlu mendapat perhatian khusus. Berikut salah satunya ketika siswa menunjukkan:

- a. Kecemasan dalam belajar, seperti rasa takut, malu, dan cemas ketika mengalami kesulitan belajar.
- b. Tantangan dalam mengekspresikan perasaan, yaitu ketika mereka tetapi tidak tahu bagaimana cara mengungkapkan perasaan dalam belajar sehingga dapat membuat mereka merasa terasing dari teman-teman sebaya.
- c. Ketika anak berkebutuhan khusus tidak bisa mengikuti pelajaran, berkelompok atau ikut berdiskusi.

Melalui hasil wawancara tersebut sebagai seorang guru yang menjadi fasilitator siswa di sekolah. Guru harus mampu melaksanakan perannya dengan memberikan kompetensi mengajar yang dimilikinya kepada siswa secara baik dengan menyediakan sarana dan prasarana serta perangkat pembelajaran yang diperlukan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Meskipun guru mengalami tantangan dalam proses

tersebut, guru harus tetap berusaha untuk mengatasi masalah yang muncul. Menurut Mulyasa dalam (Okianna, 2018: 2), seorang guru yang berperan sebagai fasilitator perlu memiliki sikap yang positif, memahami karakteristik peserta didik melalui aktivitas pembelajaran, serta memiliki kompetensi untuk menangani perbedaan individu di antara siswa.

Dengan mendukung peran tersebut para guru telah mencoba berbagai cara mengajar yang ramah dan bisa menyesuaikan dengan kebutuhan siswa. Salah satu cara yang telah berhasil adalah penggunaan alat bantu visual dalam pembelajaran, memberikan waktu tambahan untuk mengerjakan tugas, dan menggunakan metode belajar yang melibatkan berbagai indera siswa agar lebih mudah memahami pelajaran. Dalam menciptakan suasana kelas yang nyaman guru mendorong untuk saling membantu dalam belajar, menciptakan suasana belajar yang membuat siswa nyaman bekerja sama dan berkomunikasi baik serta berinteraksi dengan satu sama lain. Cara ini sejalan untuk penelitian ini yang menunjukkan pentingnya lingkungan belajar yang mendukung untuk anak-anak dengan disleksia.

Berdasarkan pengamatan dan analisis terhadap situasi pembelajaran yang ada, kita bisa merumuskan beberapa langkah penting untuk membangun sistem pendidikan yang lebih baik kedepannya. Pertama, guru perlu terus belajar tentang cara mengajar yang lebih baik, khususnya dalam memahami dan menangani siswa dengan disleksia. Kedua, perlu ada kerja sama yang lebih erat dengan orang tua melalui program pendampingan di rumah dan komunikasi yang baik antara sekolah dan keluarga. Ketiga, materi dan cara mengajar perlu disesuaikan dengan kebutuhan siswa, termasuk menggunakan teknologi yang bisa membantu proses belajar.

#### **D. Kesimpulan**

Penelitian ini berfokus pada pendidikan inklusif di Indonesia, khususnya dalam mendukung anak berkebutuhan khusus (ABK) seperti siswa disleksia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa dengan disleksia mengalami kesulitan signifikan dalam aspek kognitif dan sosial-emosional, termasuk dalam memproses informasi, membaca, menulis, serta mengekspresikan perasaan. Untuk menciptakan

lingkungan belajar yang inklusif, guru perlu mengadopsi metode pembelajaran yang adaptif dan berkolaborasi dengan orang tua serta memanfaatkan teknologi. Penelitian ini mengungkapkan bahwa tantangan yang dihadapi siswa disleksia tidak hanya terbatas pada aspek akademik, tetapi juga mencakup kecemasan belajar dan kesulitan dalam interaksi sosial. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk menciptakan suasana kelas yang mendukung interaksi positif dan memberikan dukungan emosional. Strategi yang diterapkan meliputi penggunaan alat bantu visual, penyesuaian metode pembelajaran, dan peningkatan komunikasi antara sekolah dan orang tua.

Pendidikan inklusif bagi siswa berkebutuhan khusus, terutama mereka yang mengalami disleksia, memerlukan pendekatan yang terorganisir dan kolaboratif untuk mengatasi berbagai kesulitan yang dihadapi. Studi ini menyoroti beberapa elemen krusial yang memengaruhi keberhasilan pembelajaran inklusif. Pertama, aspek kognitif sangat penting, di mana strategi untuk membantu siswa disleksia mempertahankan fokus, memahami instruksi, dan memproses informasi

perlu diterapkan. Pendekatan seperti metode pembelajaran multisensori, penggunaan alat bantu visual, dan penyesuaian proses secara bertahap harus didukung oleh para guru. Selain itu, aspek sosial-emosional juga tak kalah signifikan, mengingat anak-anak dengan disleksia sering mengalami kesulitan mengelola kecemasan dan beradaptasi secara sosial. Oleh karena itu, guru harus menciptakan lingkungan belajar yang nyaman, mendorong interaksi sosial yang positif, dan memberikan dukungan emosional agar siswa merasa diterima dan dihargai.

Peran guru sebagai fasilitator sangat penting; mereka perlu memahami kebutuhan siswa dan menangani perbedaan individu dengan menggunakan strategi pembelajaran yang adaptif dan inklusif. Kemitraan dengan orang tua juga krusial dalam mendukung pendidikan inklusif, di mana hubungan yang baik antara sekolah dan keluarga dapat membantu anak mengatasi tantangan yang dihadapi. Selain itu, pemanfaatan teknologi dan inovasi dalam pembelajaran dapat meningkatkan pemahaman siswa disleksia terhadap materi. Dengan menerapkan strategi-strategi ini,

sekolah dapat menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, mendukung, dan memberdayakan semua siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, serta mendorong kolaborasi antara orang tua, guru, dan komunitas untuk pendidikan yang lebih adil dan inklusif di masa depan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Asmaniyah, A., & El-Yunusi, M. Y. M. (2024). Strategi Guru dalam Mengatasi Kesulitan Membaca dan Menulis di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 8(3), 2187–2195. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i3.7595>
- Hasani, I., & Kurniawati, H. (2024). Membangun Lingkungan yang Mendukung Pertumbuhan dan Pembelajaran: Studi Kasus Sekolah Ramah Anak di SDIT AR-Rahmaniyah Depok. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 4(3), 257–274. <https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v4i3.4007>
- Jauhari, M. N. (2017). Pengembangan Sekolah Inklusif dengan Menggunakan Instrumen Indeks for Inclusion. *Buana Pendidikan: Jurnal Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Unipa Surabaya*, 13(23), 18–27.
- Manurung, A. S., Yufiarti, Y., & Supena, A. (2022). Implementasi Pendidikan Inklusi Di Sekolah Dasar. *Elementary School Journal Pgsd Fip Unimed*, 12(4), 308. <https://doi.org/10.24114/esjpgsd.v12i4.40456>
- Sabila, N. P., & Ain, S. Q. (2023). Peran Guru Sebagai Fasilitator Dalam Menumbuhkan Minat Membaca Siswa Kelas li Sdn 177 Pekanbaru. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(2), 5953–5964. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i2.1384>
- Seco, V. Y. R., & Cendana, W. (2022). Penerapan Refleksi Pribadi Untuk Membantu Guru Menjalankan Peran Sebagai Fasilitator Pada Pembelajaran Daring. *Padma Sari: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(02), 103–116. <https://doi.org/10.53977/ps.v1i02.371>
- Turmuzi, H. A. (2024). Pengembangan Model Pembelajaran Inklusif untuk Pendidikan Remaja Pada Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Cahaya Mandalika*, 1490–1498. <https://ojs.cahayamandalika.com/index.php/jcm/article/view/2886>